

KORELASI ANTARA PENGETAHUAN AKAN AIDS DAN PERILAKU SEKS BERISIKO PADA REMAJA KOMUNITAS TAMAN X DI DEPOK

Wahyu Rahardjo, Quroyzhin Kartika Rini, Rahmad Amirullah,
Aprilia Rizky Bintari, Roro Silvia Yolanda

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jalan Margonda Raya No.400, Depok 16424, Jawa Barat

rahmad.amirullah@gmail.com

Abstrak—Pengetahuan akan AIDS tidak dapat dipisahkan dengan perilaku seks berisiko yang dilakukan oleh beberapa kelompok yang salah satunya terjadi di kalangan remaja. Pengetahuan akan AIDS merupakan salah satu hal yang memengaruhi perilaku seks berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi pengetahuan akan AIDS dengan perilaku seks berisiko serta variabel-variabel penunjang lainnya seperti usia partisipan, jenis kelamin, pendidikan terakhir, tempat tinggal partisipan, status pacaran, usia pacaran pertama kali, dan jumlah pacaran seumur hidup. Hipotesis dalam penelitian ini terdapat korelasi antara pengetahuan akan AIDS dan perilaku seks berisiko. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, kemudian alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku seks berisiko dan skala pengetahuan akan AIDS dengan validitas berkisar antara 0.309 hingga 0.744 dengan reliabilitas alat ukur sebesar 0.873. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 45 remaja yang sering berkumpul di sebuah taman x di kota Depok, Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Hasil penelitian memperlihatkan tidak ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan akan HIV/AIDS dengan semua jenis perilaku seks berisiko, terutama dengan usia hubungan seks pertama kali ($r = -0.191, p > .05$), dan jumlah pasangan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ($r = -0.076, p > .05$). Pengetahuan akan HIV/AIDS sebagai faktor internal bukan merupakan variabel yang memengaruhi perilaku seks berisiko. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa aspek kognisi bukan faktor yang krusial dalam memengaruhi dilakukannya perilaku seks berisiko. Keakuratan pengetahuan akan HIV/AIDS juga tidak serta merta membuat individu mengembangkan perilaku seks aman.

Kata kunci: *pengetahuan AIDS, perilaku seks berisiko, komunitas*

PENDAHULUAN

Taman kota merupakan ruang terbuka hijau yang diperuntukkan bagi penyelarasan kehidupan kota yang sehat. Taman kota ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena dapat memenuhi kebutuhan aktifitas di ruang terbuka. Sayangnya, tidak semua taman kota digunakan sebagaimana mestinya. Terdapat taman-taman kota yang terkadang disalahgunakan menjadi tempat berpacaran oleh berbagai komunitas remaja. Taman-taman kota bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul oleh berbagai komunitas remaja akan tetapi dimanfaatkan untuk ajang pacaran dan perbuatan pornoaksi yang dilakukan oleh beberapa kelompok remaja. Sementara itu, dengan terlibat dalam perilaku seks

pranikah maka remaja saat ini menjadi lebih rentan melakukan hubungan seks di usia dini, yang merupakan salah satu bentuk perilaku seks berisiko. Perilaku seks berisiko adalah beberapa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan konsekuensi menjadi tertular penyakit kelamin, salah satunya termasuk HIV/AIDS. Terdapat beberapa perilaku seks berisiko seperti yang telah dikemukakan oleh Rahardjo (2013). Pertama, dilakukannya hubungan seks dalam usia dini. Kejadian pertama kali individu melakukan hubungan seks memiliki peranan yang penting pada terbentuknya perilaku seks berisiko di masa depan (Baldwin & Baldwin, 2000). Beberapa studi telah menunjukkan bahwa usia hubungan seks vaginal pertama terjadi antara usia 17 tahun sampai 16 tahun (Baldwin & Baldwin, 2000; Carducci dkk., 1995), di bawah 15 tahun (Cochran dkk., 2002; Kershaw dkk., 2004), atau bahkan 13 dan 12 tahun (Kaestle dkk., 2005; Mills dkk., 2004). Kedua, ketidakkonsistenan penggunaan kondom saat berhubungan seks, baik itu hubungan vaginal maupun hubungan seks anal (Dudley dkk., 2004; Reilly & Woo, 2001). Perilaku seks berisiko ini merupakan perilaku seks yang paling berisiko di antara yang lainnya (Baldwin & Baldwin, 2000; Dudley dkk., 2004). Ketiga, memiliki banyak pasangan seks (Binson dkk., 2001; Carducci dkk., 1995). Beberapa alasan mengapa perilaku seks berisiko tetap dilakukan antara lain adalah persoalan ekonomi, kekurangakuratan penilaian status kesehatan pasangan seks, kepercayaan terhadap pasangan seks, kebutuhan guna mendapatkan kepercayaan pasangan seks, kebutuhan untuk menjalani hubungan dalam jangka panjang dengan pasangan seks, bertemu pasangan seks yang dianggap menarik dan berkencan di tempat umum, kepuasan seksual, kegagalan penggunaan kondom saat sedang berhubungan seks, tidak mendapatkan cukup dukungan sosial untuk peduli terhadap perilaku seks berisiko, dan pengetahuan yang salah tentang HIV/AIDS (Foreman, 2003; Myers dkk., 2003).

Perilaku seks berisiko di kalangan remaja dapat menimbulkan mudahnya tertular penyakit berbahaya, salah satunya adalah HIV/AIDS, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan akan AIDS. Oleh karena itu, pengetahuan akan AIDS penting artinya bagi individu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang berkaitan dengan HIV/AIDS, termasuk perilaku seks berisiko. Beberapa studi telah mengungkap keterkaitan pengetahuan akan AIDS dengan perilaku seks berisiko (Goodenow, Netherland & Szalacha, 2002; Kalichman, Greenberg & Abel, 1997).

Pengetahuan akan AIDS dapat diukur berdasarkan klasifikasi pengetahuan akan AIDS yaitu pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS, pengetahuan tentang konsekuensi dari tertularnya HIV/AIDS, pengetahuan tentang sebaiknya yang dilakukan agar tidak tertularnya HIV/AIDS, dan pengetahuan yang salah akan cara penularan HIV/AIDS (vanLandingham, Grandjean, Supraset & Sittitrai, 1997). AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat terinfeksi virus. Virusnya sendiri bernama HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yaitu virus yang memperlemah sistem kekebalan tubuh pada manusia. Meskipun penanganan yang telah ada dapat memperlambat laju perkembangan virus, namun penyakit ini belum dapat di sembuhkan sampai saat ini. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data per 31 Desember 2013, pengidap AIDS sebanyak 52,348 orang dan HIV sebanyak 127,416 jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan jumlah kumulatif pengidap AIDS berdasarkan usia, rentang usia 20-29 menempati posisi tertinggi sekitar 17,892 orang, kedua rentang usia 30-39 sekitar 15,204 orang, ketiga rentang usia 40-49 sekitar 5,628 orang, dan keempat rentang usia 15-19 sekitar 1,710 orang (Direktorat Jenderal PPM & PLP, Departemen Kesehatan, 2014).

Pentingnya usaha kesadaran akan AIDS sudah banyak dilakukan di Indonesia, telah banyak penyuluhan dan pelatihan dalam mengatasi AIDS. Pengetahuan merupakan

dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang sehingga pengetahuan akan AIDS harusnya dimiliki oleh para remaja terutama di negara kita. Pengetahuan yang benar terhadap AIDS sangat membantu untuk merubah perilaku berisiko penularan AIDS. Pengetahuan akan AIDS diasumsikan memiliki keterkaitan dengan dilakukannya perilaku seks berisiko. Penting artinya bagi individu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang berkaitan dengan HIV/AIDS, termasuk risiko penularan karena hubungan seks.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji adakah korelasi antara pengetahuan akan AIDS dan perilaku seks berisiko pada komunitas taman X di Depok, Jawa Barat. Adapun hal-hal lain yang diketahui adalah korelasi antara variabel di atas dengan variabel-variabel penunjang lain seperti usia partisipan, jenis kelamin, pendidikan terakhir, tempat tinggal partisipan, status pacaran, usia pacaran pertama kali, dan jumlah pacaran seumur hidup.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 45 remaja yang sering berkumpul di sebuah taman x di kota Depok, Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Jenis kelamin partisipan terdiri dari 24 laki-laki (53%) dan 21 perempuan (47%). Usia partisipan terentang dari 13 sampai 23 tahun ($M = 17.73$, $SD = 2.49$). Pendidikan terakhir partisipan yaitu D3 ($N = 1$, 2%), kemudian SMA ($N = 14$, 31%), selanjutnya SMK ($N = 4$, 9%) dan terakhir SMP ($N = 26$, 58%). Sementara itu, rerata usia pacaran pertama kali partisipan adalah 14.09 tahun ($SD = 2.69$). Sedangkan rerata jumlah pacaran seumur hidup partisipan adalah 13 kali ($SD = 18.34$).

Desain

Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional* dimana pengetahuan akan AIDS dan perilaku seks berisiko pada remaja komunitas taman x di Depok diambil dalam waktu yang bersamaan.

Prosedur

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner pada responden. Pengumpulan data taman x di Depok dengan meminta kesediaan remaja yang sedang berkumpul untuk mengisi kuesioner. Alat pengumpul data berupa dua buah kuesioner yaitu pada variabel perilaku seks berisiko diketahui dengan menggunakan isian keterangan untuk mengungkap dilakukannya perilaku-perilaku yang tergolong dalam perilaku seks berisiko menurut konsep yang dikemukakan oleh Rahardjo (2013) yaitu, (a) usia dilakukannya hubungan seks pertama, (b) jumlah pasangan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, (c) dengan siapa partisipan paling sering berhubungan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, dan (d) inkonsistensi penggunaan kondom dengan frekuensi penggunaan kondom dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Adapun keterangan lain yang juga dilihat adalah dengan siapa partisipan pertama kali melakukan hubungan seks, dan jumlah dilakukannya hubungan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Sedangkan pada variabel pengetahuan akan AIDS diukur dengan menggunakan skala pengetahuan akan AIDS yang dibuat oleh penulis berdasarkan empat kategori pengetahuan, yaitu (a) pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS, (b) pengetahuan tentang konsekuensi dari tertularnya HIV/AIDS, (c) pengetahuan tentang sebaiknya yang dilakukan agar tidak tertular HIV/AIDS, dan (d) pengetahuan yang salah akan cara penularan HIV/AIDS. Skala

diskor 1 (satu) untuk jawaban benar dan 0 (nol) untuk jawaban salah. Dari 30 item yang diuji cobakan gugur 8 item dan tersisa 22 item sah dengan validitas berkisar antara 0.309 hingga 0.744 dengan reliabilitas alat ukur sebesar 0.873.

Teknik analisis

Pengolahan data yang dilakukan meliputi *editing, coding, entry dan cleaning*. Analisis data yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan tampilan data numerik (*mean, median, modus, SD dan 95% CI*) dan tampilan data katagorik berupa frekuensi dan persentase dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* (untuk data katagorik) dan *t-test independent*.

ANALISIS & HASIL

Rerata usia hubungan seks pertama kali partisipan adalah 14.93 tahun ($SD = 3.04$). Sebanyak 11 orang (24%) melakukan hubungan seks pertama kali di usia 9-12 tahun, kemudian 20 orang (43%) melakukan hubungan seks pertama kali di usia 13-16 tahun, terakhir 14 orang melakukan hubungan seks pertama kali di usia 17-22 tahun.

Rerata melakukan hubungan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir pada partisipan adalah 20.91 kali ($SD = 15.85$). Rerata pemakaian kondom saat berhubungan seks selama kurun waktu 6 bulan terakhir adalah sebanyak 1.31 kali ($SD = 2.81$). Perbedaan rerata yang sangat jauh antara dilakukannya hubungan seks dan pemakaian kondom saat hubungan seks selama 6 bulan terakhir memperlihatkan inkonsistensi penggunaan kondom yang sangat memprihatinkan. Sementara itu, rerata jumlah pasangan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir pada partisipan sebesar 9.04 orang ($SD = 22.5$).

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan akan HIV/AIDS dengan semua jenis perilaku seks berisiko, terutama dengan usia hubungan seks pertama kali ($r = -0.191, p > .05$), dan jumlah pasangan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ($r = -0.076, p > .05$). Pengetahuan akan HIV/AIDS juga tidak berkorelasi dengan jumlah hubungan seks yang dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ($r = -0.042, p > .05$). Hasil lain memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan melakukan hubungan seks pertama kali dengan kekasih ($M = 1.26, SD = 0.57$), dan paling sering melakukan hubungan seks juga dengan kekasih ($M = 1.20, SD = 0.45$).

Rerata pengetahuan akan HIV/AIDS yang dimiliki partisipan dalam penelitian ini tergolong sedang ($ME = 11.93; SDE = 6.15; MH = 11; SDH = 3.66$). Artinya, sebenarnya pengetahuan akan HIV/AIDS yang dimiliki oleh partisipan tidak terlalu buruk. Namun tidak adanya korelasi antara pengetahuan akan HIV/AIDS dan perilaku seks berisiko yang dilakukan memperlihatkan bahwa perilaku seks berisiko bukan dipengaruhi oleh faktor kognisi seperti pengetahuan akan HIV/AIDS.

Pengetahuan akan HIV/AIDS sebagai faktor internal bukan merupakan variabel yang memengaruhi perilaku seks berisiko. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa aspek kognisi bukan faktor yang krusial dalam memengaruhi dilakukannya perilaku seks berisiko. Keakuratan pengetahuan akan HIV/AIDS juga tidak serta merta membuat individu mengembangkan perilaku seks aman. Riset ini menunjukkan bahwa rerata usia hubungan seks pertama kali partisipan penelitian adalah 14.93 tahun. Ini menunjukkan pergeseran ke arah yang lebih muda dibandingkan riset-riset sebelumnya yaitu 16.65 tahun (Rahardjo, 2010), 17.58 tahun (Rahardjo, 2009), dan 19.41 tahun (Rahardjo & Salve, 2014). Keadaan ini dikatakan memprihatinkan karena linier dengan keadaan di dunia Barat di mana rerata usia hubungan seks pertama kali bergerak menjadi kian dini.

Tingginya inkonsistensi penggunaan kondom yang tampak dari perbedaan rerata jumlah hubungan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir dan jumlah penggunaan kondom saat berhubungan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir memperlihatkan bahwa persoalan penggunaan kondom masih menjadi suatu hal yang krusial pada pelaku perilaku seks berisiko. Inkonsistensi penggunaan kondom merupakan hal yang lazim dijumpai dalam perilaku seks berisiko, baik yang melibatkan partisipan heteroseksual dan homoseksual (Rahardjo, 2013). Persepsi bahwa kondom mengurangi kenikmatan, merusak ritme hubungan seks saat dipakai merupakan beberapa alasan utama yang menyebabkan individu enggan mengenakan kondom saat berhubungan seks (Rahardjo, 2013).

Tabel 1: Data Demografi Partisipan

Data Demografis Partisipan		Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki - laki	24	53
	Perempuan	21	47
Total		45	100
Usia	13	3	7
	14	3	7
	15	2	4
	16	6	13
	17	6	13
	18	5	11
	19	11	24
	20	3	7
	21	3	7
Usia	22	2	4
	23	1	2
	Total	45	100
Pendidikan Terakhir	D3	1	2
	SMA	14	31
	SMK	4	9
	SMP	26	58
Total		45	100
Tinggal Bersama	Adik	1	2
	Keluarga	5	11
	Kost	5	11
	Orang tua	31	69
	Orang tua dan Kost	1	2
Total		45	100
Usia pacaran pertama kali	9	1	2
	10	3	7
	11	1	2
	12	6	13
	13	5	11
	14	5	11
	15	3	7

Data Demografis Partisipan		Jumlah	Persentase (%)
Usia pacaran pertama kali	16	7	16
	17	5	11
	18	3	7
	19	3	7
	20	2	4
	22	1	2
Total		45	100

DISKUSI

Rerata usia hubungan seks pertama kali partisipan adalah 14.93 tahun ($SD = 3.04$). Sebanyak 11 orang (24%) melakukan hubungan seks pertama kali di usia 9-12 tahun, kemudian 20 orang (43%) melakukan hubungan seks pertama kali di usia 13-16 tahun, terakhir 14 orang melakukan hubungan seks pertama kali di usia 17-22 tahun.

Rerata melakukan hubungan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir pada partisipan adalah 20.91 kali ($SD = 15.85$). Rerata pemakaian kondom saat berhubungan seks selama kurun waktu 6 bulan terakhir adalah sebanyak 1.31 kali ($SD = 2.81$). Perbedaan rerata yang sangat jauh antara dilakukannya hubungan seks dan pemakaian kondom saat hubungan seks selama 6 bulan terakhir memperlihatkan inkonsistensi penggunaan kondom yang sangat memprihatinkan. Sementara itu, rerata jumlah pasangan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir pada partisipan sebesar 9.04 orang ($SD = 22.5$).

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan akan HIV/AIDS dengan semua jenis perilaku seks berisiko, terutama dengan usia hubungan seks pertama kali ($r = -0.191, p > .05$), dan jumlah pasangan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ($r = -0.076, p > .05$). Pengetahuan akan HIV/AIDS juga tidak berkorelasi dengan jumlah hubungan seks yang dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan terakhir ($r = -0.042, p > .05$). Hasil lain memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan melakukan hubungan seks pertama kali dengan kekasih ($M = 1.26, SD = 0.57$), dan paling sering melakukan hubungan seks juga dengan kekasih ($M = 1.20, SD = 0.45$).

Rerata pengetahuan akan HIV/AIDS yang dimiliki partisipan dalam penelitian ini tergolong sedang ($ME = 11.93; SDE = 6.15; MH = 11; SDH = 3.66$). Artinya, sebenarnya pengetahuan akan HIV/AIDS yang dimiliki oleh partisipan tidak terlalu buruk. Namun tidak adanya korelasi antara pengetahuan akan HIV/AIDS dan perilaku seks berisiko yang dilakukan memperlihatkan bahwa perilaku seks berisiko bukan dipengaruhi oleh faktor kognisi seperti pengetahuan akan HIV/AIDS.

Riset milik Rahardjo (2010) juga memperlihatkan fakta bahwa pengetahuan akan HIV/AIDS tidak memiliki korelasi dengan perilaku seks berisiko. Hanya saja saat itu partisipan riset tersebut adalah pria heteroseksual dengan pekerjaan sebagai mahasiswa yang tergabung dalam komunitas eksklusif pelaku perilaku seks berisiko yang sering berkumpul di diskotik. Rupanya, riset ini, walaupun memiliki segmen partisipan yang berbeda, terutama dari segi latar belakang pendidikan, memperlihatkan hasil yang sama di mana pengetahuan akan AIDS yang dimiliki partisipan tidak berkorelasi dengan perilaku seks berisiko.

Riset lain juga mengungkapkan tingginya pengetahuan akan HIV/AIDS yang dimiliki tidak serta merta mampu mengubah perilaku seks berisiko yang dilakukan individu sehingga kemudian menerapkan perilaku seks aman (Izdebski & Malyzsko, 2012). Riset milik Archibald (2007) juga memperlihatkan hal yang nyaris senada di mana

pada dasarnya pelaku perilaku seks berisiko memiliki pengetahuan akan HIV/AIDS yang akurat dan tidak terlalu memengaruhi perilaku seks berisiko yang dilakukan.

Temuan ini semakin memperkuat riset-riset sebelumnya yang mengatakan bahwa perilaku seks berisiko lebih banyak dikarenakan faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang menjadi penyebab bukan merupakan aspek kognisi. Beberapa faktor eksternal yang disebut memengaruhi perilaku seks berisiko dalam banyak hasil riset adalah konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, keluarga, keberadaan teman sebaya yang menyimpang, dan penggunaan media pornografi (Crockett, Raffaelli, & Shen, 2006; Lam & Chan, 2007; Rahardjo, 2008, 2010, 2013). Beberapa riset bahkan mengungkap pengalaman seksual traumatis sebagai penyebab perilaku seks berisiko (Homma dkk., 2012; Walsh, Latzman, & Latzman, 2014).

Sementara itu, faktor-faktor internal pendorong terjadinya perilaku seks berisiko selain faktor kognisi adalah faktor biologis yang berujung pada libido yang mengakibatkan munculnya karakteristik tertentu seperti kompulsivitas seksual dan kecenderungan mencari sensasi seksual (Cohen, 2007; Dodge dkk., 2004; Rahardjo, 2013). Faktor internal lain dapat berupa rendahnya harga diri serta tipe kepribadian tertentu seperti psikopati dan Big 5 (Fulton, Marcus, & Payne, 2010; MacDonald & Martineau, 2002; Miller dkk., 2004).

Sementara itu dapat terlihat beberapa hasil penelitian yang juga memprihatinkan. Riset ini menunjukkan bahwa rerata usia hubungan seks pertama kali partisipan penelitian adalah 14.93 tahun. Ini menunjukkan pergeseran ke arah yang lebih muda dibandingkan riset-riset sebelumnya yaitu 16.65 tahun (Rahardjo, 2010), 17.58 tahun (Rahardjo, 2009), dan 19.41 tahun (Rahardjo & Salve, 2014). Keadaan ini dikatakan memprihatinkan karena linier dengan keadaan di dunia Barat di mana rerata usia hubungan seks pertama kali bergerak menjadi kian dini.

Tingginya inkonsistensi penggunaan kondom yang tampak dari perbedaan rerata jumlah hubungan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir dan jumlah penggunaan kondom saat berhubungan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir memperlihatkan bahwa persoalan penggunaan kondom masih menjadi suatu hal yang krusial pada pelaku perilaku seks berisiko. Inkonsistensi penggunaan kondom merupakan hal yang lazim dijumpai dalam perilaku seks berisiko, baik yang melibatkan partisipan heteroseksual dan homoseksual (Rahardjo, 2013). Persepsi bahwa kondom mengurangi kenikmatan, merusak ritme hubungan seks saat dipakai merupakan beberapa alasan utama yang menyebabkan individu enggan mengenakan kondom saat berhubungan seks (Rahardjo, 2013).

SIMPULAN & SARAN

Pengetahuan akan HIV/AIDS sebagai faktor internal bukan merupakan variabel yang memengaruhi perilaku seks berisiko. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa aspek kognisi bukan faktor yang krusial dalam memengaruhi dilakukannya perilaku seks berisiko. Keakuratan pengetahuan akan HIV/AIDS juga tidak serta merta membuat individu mengembangkan perilaku seks aman. Usia hubungan seks pertama kali yang semakin dini merupakan salah satu hal terpenting yang harus diperhatikan dan dicari jalan keluarnya baik dalam lingkungan keluarga maupun pemerintah. Hal yang sama harus ditekankan pada inkonsistensi penggunaan kondom yang juga begitu mencolok terlihat pada partisipan dalam penelitian ini.

Sosialisasi dan kampanye seks aman harus lebih menyentuh kelompok yang tidak terdidik melalui pendidikan formal tinggi sehingga memiliki pengetahuan akan AIDS yang lebih tepat. Monitoring taman kota sebagai tempat publik harus lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah daerah setempat dengan memasang penerangan jalan yang maksimal dan penjagaan di waktu - waktu tertentu sehingga menghindari terjadinya tindakan - tindakan

pornoaksi di lingkungan taman agar taman - taman kota dapat digunakan sebagaimana mestinya. Diharapkan juga kepada para orang tua untuk memonitor kegiatan para remaja ketika berada di luar rumah, kemudian dibuatnya peraturan yang disepakati bersama antara orang tua dengan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Archibald, C. (2007). Knowledge and attitude towards HIV/AIDS and risky sexual behaviors among Caribbean African American female adolescents. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care, 18*, 64-72.
- Baldwin, J.I., & Baldwin J.D. (2000). Heterosexual anal intercourse: An understudied high-risk sexual behavior. *Archives of Sexual Behavior, 29*(4), 357-373.
- Binson, D., Woods, W.J., Pollack, L., Paul, J., Stall, R., & Catania, J.A. (2001). Differential HIV risk in bathhouses and public cruising areas. *American Journal of Public Health, 91*, 1482-1486.
- Carducci, A., Frasca, M., Grasso, A., Terzi, I., & Avio, C.M. (1995). AIDS related information, attitudes and behaviours among Italian young male people. *European Journal of Epidemiology, 11*, 23-31.
- Cochran, B.N., Stewart, A.J., Ginzler, J.A., & Cauce, A.M. (2002). Challenges faced by homeless sexual minorities: Comparison of gay, lesbian, bisexual, and transgender homeless adolescents with their heterosexual counterparts. *American Journal of Public Health, 92*(5), 773-777.
- Cohen, J.E. (2007). Sexual sensation seeking and sexual compulsivity: Predicting high risk sexual behavior among female university students. *Dissertation*. Memphis: The University of Memphis.
- Crockett, L.J., Raffaelli, M., & Shen, Y.L. (2006). Linking self-regulation and risk proneness to risky sexual behavior: Pathways through peer pressure and early substance use. *Journal of Research on Adolescence, 16*, 503-525.
- Dodge, B., Reece, M., Cole, S.L., & Sandfort, T.G.M. (2004). Sexual compulsivity among heterosexual college students. *The Journal of Sex Research, 42*, 343-350.
- Dudley, M.G., Rostosky, S.S., Korfhage, B.A., & Zimmerman, R.S. (2004). Correlates of high-risk sexual behavior among young men who have sex with men. *AIDS Education and Prevention, 16*, 328-340.
- Foreman, F.E. (2003). Intimate risk: Sexual risk behavior among African American college women. *Journal of Black Studies, 33*, 637-653.
- Fulton, J.J., Marcus, D.K., & Payne, K.T. (2010). Psychopathic personality traits and risky sexual behavior in college students. *Personality and Individual Differences, 49*, 29-33.
- Goodenow, C., Netherland, J., & Szalacha, L. (2002). AIDS-related risk among adolescent males who have sex with males, females, or both: Evidence from a statewide survey. *American Journal of Public Health, 92*, 203-210.
- Homma, Y., Wang, N., Saewyc, E., & Kishor, N. (2012). The relationship between sexual abuse and risky sexual behavior among adolescent boys: A meta-analysis. *Journal of Adolescent Health, 51*, 18-24.
- Izdebski, Z., & Malyszko, M. (2012). Knowledge and beliefs about HIV/AIDS: Impact of knowledge of having risky sexual behaviors among men who use methadone and among men who use drugs intravenously. *HIV & AIDS Review, 11*, 65-70.

- Kaestle, C.E., Halpern, C.T., Miller, W.C., & Ford, C.A. (2005). Young age at first sexual intercourse and sexually transmitted infections in adolescents and young adults. *American Journal of Epidemiology*, *161*, 774-780.
- Kalichman, S.C., Greenberg, J., & Abel, G.G. (1997). HIV-seropositive men who engage in high-risk sexual behavior: Psychological characteristics and implications for prevention. *AIDS Care*, *9*, 441-450.
- Kershaw, T.S., Ickovics, J.R., Lewis, J.B., Niccolai, L.M., Milan, S., & Ethier, K.A. (2004). Sexual risk following a sexually transmitted diseases diagnosis: The more things change the more they stay the same. *Journal of Behavioral Medicine*, *27*(5), 445-461.
- Lam, C.B., & Chan, D.K.S. (2007). The use of cyberpornography by young men in Hong Kong: Some psychosocial correlates. *Archives of Sexual Behavior*, *36*(4), 588-598.
- MacDonald, T.K., & Martineau, A.M. (2002). Self-esteem, mood, and intentions to use condoms: When does low self-esteem lead to risky health behaviors? *Journal of Experimental Social Psychology*, *38*, 299-306.
- Miller, J.D., Lynam, D., Zimmerman, R.S., Logan, T.K., Leukefeld, C., & Clayton, R. (2004). The utility of the Five Factor Model in understanding risky sexual behavior. *Personality and Individual Differences*, *36*, 1611-1626.
- Mills, T.C., Paul, J., Stall, R., Pollack, L., Canchola, J., Chang, Y.J., Moskowitz, J.T., & Catania, J.A. (2004). Distress and depression in men who have sex with men: The urban men's health study. *American Journal of Psychiatry*, *161*, 278-285.
- Myers, H.F., Javanbakht, M., Martinez, M., & Obediah, S. (2003). Psychosocial predictors of risky sexual behaviors in African American men: Implications for prevention. *AIDS Education and Prevention*, *15*, 66-79.
- Rahardjo, W. (2008). Konsumsi alkohol, penggunaan obat-obatan terlarang, dan perilaku seks berisiko: Sebuah meta-analisis. *Jurnal Psikologi*, *35*, 80-100.
- Rahardjo, W. (2009). Sikap terhadap tipe cinta *eros* dan *ludus*, fantasi erotis, dan perilaku seks pranikah pada mahasiswa pria yang sudah pernah berhubungan seks. *Jurnal Psikologi Indonesia*, *6*, 97-106.
- Rahardjo, W. (2010). Substance use, pengetahuan akan AIDS, hubungan seks dalam pengaruh alkohol dan obat-obatan terlarang, serta perilaku seks berisiko pada pria heteroseksual. *Mind Set*, *2*, 20-27.
- Rahardjo, W. (2013). Model perilaku seks berisiko pada pria. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rahardjo, W., & Salve, H.R. (2014). Hubungan orang tua – anak, kelekatan teman sebaya, dan usia hubungan seks pertama kali pada mahasiswa. *Laporan penelitian* (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Reilly, T., & Woo, G. (2001). Predictors of high-risk sexual behavior among people living with HIV/AIDS. *AIDS and Behavior*, *5*(3), 205-217.
- vanLandingham, M., Grandjean, N., Suprasert, S., & Sittitai, W. (1997). Dimensions of AIDS knowledge and risky sexual practices: A study of northern Thai males. *Archives of Sexual Behavior*, *26*, 269-293.
- Walsh, K., Latzman, N.E., & Latzman, R.D. (2014). Pathway from child sexual and physical abuse to risky sex among emerging adults: The role of trauma-related intrusions and alcohol problems. *Journal of Adolescent Health*, *54*, 442-448.

Internet

- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. (2014). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Diunduh dari <http://www.spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>